



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 1885-1898

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Metodologi Dalam Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, Liberal)

Wais al Qurni

Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan

Email: Wais95.weq@gmail.com

Abstrak

Sejarah perkembangan hadis mulai dari masa Rosulullah SAW, sahabat dan tabi`in mengalami kemajuan, puncak majunya hadis pada zaman tabi`in dan merupakan bagaian yang paling rumit karena hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ucapan maupun perbuatan maupun ketetapanannya dalam statusnya sebagai utusan Allah, sehingga meng-imitasi Nabi Muhammad sebagai rosul akhir zaman. aturannya pun mestinya untuk sepanjang zaman, padahal kenyataannya Nabi Muhammad itu hidup pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Maka sudah seharusnya pula memahami hadis, tidak hanya dengan pendekatan tekstual saja, kalau menginginkan agar hadis senantiasa berlaku sepanjang zaman, mengingat problem kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Oleh karena itu perlu pendekatan secara kontekstual, yaitu memahami hadis atau sunnah dengan mengacu pada latar belakang, situasi dan kondisi serta kedudukan Nabi ketika hadis atau sunnah itu ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisa, dan mendeskripsikan tentang metodologi memahami hadis khususnya di zaman saat ini, harapannya semoga tulisan ini mampu membantu para pembaca dalam memahami hadis secara umum, dan khususnya dalam problem perbedaan antara pemahaman hadis tekstual, kontekstual dan liberal.

Kata Kunci : *Tekstual, Kontekstual, Liberal*

Abstract

The history of the development of hadith starting from the time of the Prophet Muhammad SAW, friends and tabi'in progressed, the peak of the advancement of hadith was during the tabi'in era and is the most complicated part because hadith is everything that is attributed to the Prophet Muhammad SAW, both his words, deeds and provisions in his status as the messenger of God, thus imitating the Prophet Muhammad as the messenger of the end of time. the rules should also be for all time, when in fact the Prophet Muhammad lived at a certain time and a certain place as well. So it is also necessary to understand the hadith, not only with a textual approach, if you want the hadith to always apply throughout the ages, bearing in mind that today's life problems are increasingly complex. Therefore, a contextual approach is needed, namely understanding the hadith or sunnah by referring to the background, situation and condition as well as the position of the Prophet when the hadith or sunnah was displayed. This research aims to understand, analyze, and describe the methodology of understanding hadith, especially in this era.

Keywords: *Tekstual, Kontekstual, Liberal*

PENDAHULUAN

Masalah pemahaman mengenai hadits Nabi SAW adalah hal mendesak yang harus segera dipecahkan. Memang faktanya hadis ialah sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki banyak aspek dan lain lagi dengan Al-Qur'an. Sejarah mengatakan bahwa Alquran dikodifikasi sehubungan dengan kehidupan Nabi, diriwayatkan secara "mutawatir, qat'ilwurud," dijaga otentitasnya dan kemurniannya oleh Allah SWT dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan hadis.(Mukhtar, 2015) Hadis atau sunnah dengan sifatnya "dzoonal-wurud" seringkali mendapatkan sorotan tajam bahkan sebagai bahan experiment terhadap kesucian agama yang pada akhirnya pengingkaran atas otentitas hadist atau sunnah, meski demikian walaupun berbeda dengan Al-Qur'an, Hadis tidak bisa dipisahkan dengannya dan saling berhubungan dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian kita mengetahui bahwa kedudukan Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah SWT yang mana beliau juga manusia biasa pada umumnya yang menjadi kepala rumah tangga, bersosial dengan masyarakat, dan bahkan menadi kepala negara. Dengan demikian perlu adanya pemahaman yang kongkrit dan matang dalam memahami hadis yg sangat kompleks tersebut. Menurut ulama terdahulu menyebutkan bahwasannya hadis terkadang saling bertentangan, lalu mereka memeberi solusi untuk menanganinya dengan beberapa metode seperti "tarjih" atau pengunggulan, "nasakh-mansukh" atau pembatalan, "al-jam'u" atau pengkompromian, serta "tsawaquf" atau mendiamkan hadis untuk tidak mengamalkannya.

Selanjutnya pemahaman ulama yang berkaitan dengan tekstul dan kontekstual dalam memahami hadis, bagi penganut paham kontekstual sebelum menjabarkan dan

mengembangkan hendaknya hadis tersebut dilihat dari segi konteksnya terlebih dahulu atau dilihat dari asbabul wurudnya terlebih dahulu. Dan bagi penganut paham tekstual mereka memahami hadits dengan tekstual atau secara teks atau matan. Jika dikaloberasikan antara keduanya maka akan tercipta pemahaman yang komplit dan dan menjadi tinjauan hukum yang renyah untuk dikonsumsi oleh orang awam khususnya. Lain lagi dengan penganut paham liberal mereka enggan menerima hadis yg telah diriwayatkan oleh para perawi terlebih yang mereka anggap tidak masuk akal. Oleh karena itu mari kita memahami hadis dengan komplit, jelas dan seksama.

METODE PENELITIAN

Adapun kategori penelitian yang ada dalam studi ini yaitu penelitian kepustakaan ataupun literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendapat Sugiyono, data kualitatif ialah data yang diklaim dalam wujud wacana, kata, serta ilustrasi. Kategori penelitian deskriptif yakni penelitian pustaka. Sumber data yang diambil yaitu dari riset pustaka dengan mencari asal muasal data positif yang ada, tulisan, buku surat kabar, saintifik yang bersangkutan dengan riset sebelumnya yang relevan. metode pengumpulan data yaitu observasi, literatur, materi yang bakal diobservasi dalam riset ini yaitu tulisan jurnal yang bersangkutan dengan ilmu memahami hadis nabi, baik itu tekstual, kontekstual dan liberal

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Memahami Hadis

a. Metode / Metodologi

Ungkapan "metode" diambil dari kata Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris disebut *method*, dalam bahasa Arab disebut *tarekat* atau *manhaj*, dan dalam bahasa Indonesia berarti cara yang biasa digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar selesai dengan tuntas dan sesuai dengan yang diharapkan. Cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi kinerja kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metodologi berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti jalan atau jalur, *logos* berarti ilmu. Kata metodologi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pengetahuan tentang suatu metode; khususnya deskripsi metode.

b. Memahami

Memahami atau Pemahaman berasal dari kata *paham* yang bermakna mengerti atau pengertian, pendapat atau pemikiran, aliran atau suatu pandangan, pintar atau mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman yaitu sebuah proses cara memahami atau memahamkan. Jadi, metode memahami hadis adalah suatu cara yang ditempuh seseorang

untuk memahami hadis atau upaya seseorang untuk membuat orang lain mudah memahami hadis. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan tiga metode dalam memahami hadis yaitu Normatif-Tekstual, Historis-Kontekstual, dan Rejeksionis-Liberal.

c. Hadis

Hadis menurut bahasa memiliki makna pembicaraan dan hadis memiliki beberapa arti seperti "Jadid" artinya baru, "Qarib" artinya dekat, dan "Khabar" artinya warta berita.

Sedangkan hadis menurut istilah memiliki dua pendapat dari ulama ahli hadis dan ulama usul hadis. Menurut ulama ahli hadis yaitu "segala sesuatu baik ucapan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada nabi SAW." Sedangkan menurut ulama usul hadis yaitu "semua ucapan, perbuatan, dan ketetapan nabi SAW yang bersangkutan paut dengan hukum."

1. Sinonim

Hadis juga memiliki nama lain seperti:

- Sunnah artinya perjalanan yang ditempuh atau dilakukan oleh nabi SAW.
- Khabar artinya warta berita yang bersumber dari nabi SAW.
- Atsar artinya "bekas sesuatu atau sisa sesuatu" berarti nukilan yang bersumber dari nabi SAW.

2. Bentuk hadis

Hadis mempunyai beberapa bentuk antara lain:

- a) . Hadis Qauliy adalah hadis yang berupa segala perkataan nabi SAW yang berisi tuntutan dan petunjuk syara', peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah yang berkaitan dengan aspek akidah, syariah, ataupun akhlak.
- b) . Hadis Fi'ly adalah hadis yang berupa perbuatan nabi SAW yang menjadi panutan perilaku para sahabat pada saat itu, dan menjadi keharusan bagi seluruh umat muslim untuk mengikutinya.
- c) . Hadis Taqriry adalah yang berupa ketetapan nabi SAW terhadap sesuatu yang datang atau yang dikemukakan oleh para sahabatnya dan nabi SAW membiarkan perbuatan tersebut tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau menyalahkannya.
- d) . Hadis Hammi adalah hadis yang berupa keinginan atau hasrat nabi SAW yang belum terealisasikan walaupun baru rencana dan belum dilakukan oleh nabi SAW.
- e) . Hadis Ahwali adalah hadis yang berupa keadaan nabi SAW yang tidak termasuk ke dalam kategori ke empat hadis di atas, dan "ahwal" (keadaan) yaitu berita tentang nabi

SAW yang terkait dengan keperibadiannya, keadaan fisiknya, karakteristiknya, sejarah kelahirannya, dan kebiasannya.

3. Unsur hadis

Unsur hadis terdiri dari tiga yaitu:

a) Matan

Secara istilah adalah suatu kalimat yang menjadi akhirnya sanad, atau lafadz hadis yang di dalamnya memiliki makna tertentu, Ada pula yang berpendapat bahwa matan adalah ujung sanad. Dari semua penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan matan ialah lafadz atau materi (isi) hadis itu sendiri, atau lebih spesifiknya lagi ialah materi pembicaraan yang dikemukakan oleh nabi SAW.

b) Sanad

Secara bahasa mempunyai makna "sandaran" atau "sesuatu yang dijadikan sandaran", karena demikian hadis bersandar padanya. Menurut istilah mempunyai beberapa rumusan definisi. Pertama, yaitu "berita tentang jalan." Kedua, ialah "para perawi yang menyampaikan hadits, dan meriwayatkan suatu matan hadits." Dan yang ketiga adalah "tersambungunya para perawi yang menukil hadis dari sumbernya yang pertama." Dan kesimpulannya adalah jalan yang menyampaikan kita pada isi hadis (matan). Ada beberapa kata yang berkaitan dengan istilah sanad seperti al-isnad, al-musnid, dan al-musnad. Secara terminologis kata-kata tersebut memiliki makna yang cukup luas seperti halnya yang di kembangkan oleh para ulama. Al-isnad berarti menyandarkan dan mengembalikan ke asal, maksudnya adalah menyandarkan hadis kepada orang yang mengatakan. Menurut para ahli hadis kata al-isnad dan al-sanad digunakan dalam pengertian yang sama. Sedangkan kata al-musnad memiliki beberapa makna, bisa bermakna hadis yang disandarkan atau diisnadkan, atau bisa berarti nama suatu kitab yang menghimpun hampir seluruh hadis berdasarkan sistem penyusunan sesuai dengan nama perawi hadis dan sahabat seperti kitab Musnad Ahmad karya imam Ahmad.

c) Rawi

adalah orang yang memberitakan, menyampaikan atau meriwayatkan bahkan menuliskan hadis dalam suatu kitab, yang pernah ia dengar dan diterima dari seseorang (gurunya).

Sanad dan rawi, merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan.

Sanad hadist dalam setiap thabaqah atau tingkatannya, bisa juga disebut para rawi, sehingga rawi yang dimaksud merupakan orang-orang yang meriwayatkan hadist dan orang yang

memindahkan hadist (menukil hadist). Namun bedanya rawi dan sanad yaitu terletak pada pembukuan kitab atau pentadwinan hadis.

4. Model periwatn hadis

a) Periwatn dengan lafaz atau teks

Adalah periwatn hadis yang matannya persis sama dengan yang diucapkan Nabi SAW tanpa ada perubahan sedikitpun. Mayoritas ulama mensepakati bahwasannya periwatn dengan model seperti ini adalah yang paling baik dan paling tinggi nilai dan derajatnya, karena menjamin keaslian makna hadis. Sunnah yang periwatannya memungkinkan dengan lafaz, dalam periode sahabat selaku saksi pertama, hanya saja hadis qauliyah, sedangkan hadis-hadis fi'liyah dan taqririyah hanya memungkinkan bisa diriwayatkan dengan makna, maksudnya redaksinya dibuat oleh para sahabat yang meriwayatkannya. Hadis dalam bentuk qauliyah pun tidak semuanya bisa diriwayatkan dengan lafaz. Kesulitan periwatn dengan lafaz tidak hanya disebabkan karena sangat tak masuk akal apabila semua sabda itu dihafal perhuruf, karena kemampuan hafalan sahabat Nabi SAW terbatas..

b) Periwatn dengan makna

Adalah periwatn matannya tidak sama persis dengan yang diucapkan nabi SAW, tapi artinya sama dengan apa yang dimaksudkan oleh nabi SAW. Periwatn hadis dengan makna (bil makna) menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada sebagian ulama yang berpendapat tidak boleh sama sekali berdasarkan pada hadis sendiri, dan ada pula yang berpendapat boleh dengan syarat-syarat khusus, dan ada juga yang membolehkannya khusus untuk periode tertentu saja. Namun jelasnya bahwa periwatn hadis dengan makna (bil makna) telah berlangsung sejak masa sahabat, dan masalahnya dikarenakan terbatasnya kecerdasan hafalan manusia pada umumnya.

2. Normatif- Tekstual

Normatif bahasa Inggrisnya yaitu norm yang berarti norma, acuan tentang masalah baik dan buruk, boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, hubungan kata norma erat kaitannya dengan akhlak sedangkan akhlak intisari agama.

Tekstual merupakan pendekatan pertama yang digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi SAW. Karena untuk memahami sebuah teks, pertama-tama seseorang harus mencoba menangkap makna aslinya, makna universal yang mudah dipahami. Jika tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, digunakan pendekatan lain. Teks kata berarti kata-kata asli dari penulis atau sesuatu yang ditulis. Kata teks merupakan kata sifat dari kata teks, sehingga maknanya

bersifat tekstual atau berbasis teks. Dari situ, dari segi pendekatan tekstual untuk memahami hadis, yaitu memahami makna dan tujuan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi SAW dengan menitikberatkan pada analisis tekstual hadis-hadis (Kudhori and Kedinding, 2014)

Menurut definisi di atas, pendekatan ini berfokus pada makna kata dan struktur gramatikal teks. Pendekatan ini tentu membuat dominasi teks menjadi sangat kuat. Teks merupakan bagian paling sentral dalam memahami hadis Nabi SAW, sehingga konteksnya cenderung terabaikan. Di sisi lain, pendekatan tekstual cenderung menarik kesimpulan yang bias. Hal ini karena teks tersebut tidak ditempatkan dalam konstelasi hadis Nabi yang lebih luas, sehingga tidak terlalu membutuhkan hadis lain dalam analisisnya. Kalaupun ada, kaitan dengan hadis-hadis lain hanya terbatas pada pentingnya menganalisis nas-nas tertentu, seperti 'am dan khash, mutlaq dan muqayyad.

2. Historis-Kontekstual

Kontekstual jika dipahami secara bahasa, berasal dari bahasa Inggris context, artinya susunan, keadaan. Dalam penjelasan lain juga dikatakan bahwa; pertama, bagian dari teks atau pernyataan yang terdiri dari kata-kata tertulis tertentu atau bagian yang menjelaskan maknanya; dan kedua, situasi atau keadaan di mana suatu peristiwa terjadi. Kontekstual berarti sesuatu yang berhubungan atau bergantung pada konteks. Dengan demikian, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang tidak hanya didasarkan pada pendekatan linguistik tetapi juga teks yang dipahami melalui situasi dan kondisi di mana teks itu muncul. Dalam hal ini, konteks adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terkandung dalam teks atau subjek, karena hubungan kata seringkali penting dalam memahami apa yang dikatakan. Jadi, memahami hadis dalam konteks adalah mempertimbangkan aspek-aspek konteks yang berkaitan dengan hadis.

Secara umum, umat muslim mempercayai dan mengetahui bahwasannya hadis adalah rujukan hukum Islam setelah Alquran. Walaupun secara historis, hadis merupakan bukti sejarah Islam awal dan sejarah Nabi sendiri yang sangat kental kaitannya dengan peradaban Arab awal (disebut juga sunnah), di samping itu, hadits telah menjadi bagian dari kehidupan Nabi. Kajian hadits sama halnya dengan kajian kehidupan nabi Muhammad, karena hadits merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan nabi. Namun, ini tidak berarti bahwa hadis memiliki jaminan keaslian yang sama dengan Alquran dan tidak dikritik. Dalam sejarah Islam, hadits menjadi sumber kontroversi dalam hukum Islam, berbagai kritik yang terfokus pada hadits mulai dari kritik pengambilan dalil hukum, dakwah dan fiqh hadits. Kritik ini bermunculan sebab asumsi dasar bahwasannya hadis tidak sama dengan Al-Qur'an. Lain halnya dengan hadits, dimana jaminan keaslian Al-Qur'an, Allah SWT sendiri yang menjaganya, diriwayatkan dalam QS al Hijr ayat 9, serta pengambilan dalil hukum (kodifikasi) Al-Qur'an dalam kaitannya dengan

kehidupan Nabi SAW, catatannya adalah "mutawatir, qath' ial-wurud", Meskipun demikian, pada era modern, problematika hadis lebih cenderung pada masalah pemahaman. Para sarjana muslim telah mengkonstruksikan model pemahaman sebagai sebuah percontohan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi adalah manusia pertama yang mengajarkan metode dalam memahami ajaran agama dan dilanjutkan oleh orang-orang yang dekat dengan Nabi (sahabat). Usaha para sarjana muslim awal terkumpul dalam beberapa kitab-kitab syarah maupun yang bermodel fiqh. Usaha tersebut tidak berhenti sampai disitu, para pengkaji hadis modern yang berkompeten melanjutkan dan mengembangkan dengan rekonstruksi tanpa menghilangkan nilai ajaran hadis, sehingga ada banyak pendekatan-pendekatan yang ditawarkan untuk memahami hadis. Di antara pendekatan yang ditawarkan ialah bahasa, historis, sosiologis, psikologis, dan antropologis (Muhtador – 2018)

Adapun contoh pengaplikasian pemahaman mengenai hadits melalui pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis yaitu.

Hadist Tentang Perempuan yang Dilarang Bepergian Sendirian. Dalam hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim disebutkan, "Tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan (bepergian jauh-jauh) kecuali bersama dengan mahramnya". Imam an-Nawawi menjelaskan hadits tersebut dalam kitab Syarh Muslim, pemahaman para jumbuh ulama sebagai larangan bepergian bagi perempuan baik bersifat sunnah atau mubah, jika tanpa ditemani oleh mahramnya. Sementara itu untuk bepergian yang wajib, seperti melaksanakan haji, ada perbedaan pendapat dari para ulama.

Pendapat Imam Abu Hanifah dan mayoritas ulama hadits, adalah hukumnya wajib bagi seorang perempuan yang hendak melakukan ibadah haji, wajib ditemani mahramnya. Namun pendapat Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i adalah tidak wajib. Hanya saja mereka memberikan syarat "keamanan". Keamanan bisa didapat dengan mahramnya atau juga dengan perempuan-perempuan yang dipercaya. Karenanya, apabila gagasan semacam itu dikembangkan, maka pemahaman "haram" yang awalnya bersifat individu, bisa diartikan dengan sistem keamanan yang mampu menjamin keselamatan perempuan.

Dikatakan bahwa hadist itu tidak memiliki asbabul wurud secara khusus. Sedangkan jika dilihat dari keadaan historis dan sosiologis masyarakat pada waktu itu, kemungkinan besar larangan tersebut dilatar belakangi kekhawatiran Nabi SAW, mengenai keselamatan dan keamanan perempuan ketika ia bepergian jauh tanpa didampingi oleh mahramnya.

Kala itu, ketika ada salah seorang yang ingin bepergian, dia hanya bisa menggunakan unta atau hewan seperti kuda dan sejenisnya sebagai kendaraan dalam perjalanannya. Karena saat itu, kondisi perjalanan yang seringkali melewati padang pasir yang terbentang luas, dan jauh

dari pemukiman penduduk. Disisi lain, nilai etika yang saat itu, perempuan dianggap kurang etis dan kurang pantas apabila bepergian jauh sendiri. Dalam keadaan seperti ini tentunya yang dikhawatirkan bagi seorang perempuan adalah keamanan dan keselamatan bagi dirinya atau paling tidak nama baik dirinya atau keluarganya bisa tercemar.

Maka dari itu, jika melihat pada kondisi masyarakat di zaman sekarang yang sudah berganti. Dimana jarak jauh bukan lagi problem, ditambah juga dengan kondisi keamanan saat ini yang sudah mumpuni untuk keselamatan perempuan, jadi oke-oke saja perempuan bepergian sendiri untuk melaksanakan ibadah haji, menuntut ilmu, bermu'amalah, dan lain sebagainya. Dengan begitu, dalam hal ini hendaknya menginterpretasi ulang terkait konsep mahram. Mahram tidak lagi dipahami sebagai individu atau person tapi lebih pada sistem keamanan yang mampu menjamin keselamatan bagi perempuan.

Penafsiran seperti ini tentunya akan lebih kontekstual, apresiasip, dan akomodatif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Maka dari itu kita tidak hanya terpaku pada hadits yang terkadang cenderung lebih bersifat temporal, kultural, dan lokal. Pemahaman yang lebih mengarah pada konteks historis, sosiologis, dan antropologis akan cenderung lebih lentur. Namun bukan berarti kita menghilangkan nilai positif yang terkandung dalam hadits tersebut.

Menurut Yusuf al-Qardawi, salah satu cara yang baik untuk memahami makna hadis Nabi SAW adalah dengan memperhatikan "Asbabunzul" (alasan khusus di balik turunnya hadis), atau dalam kaitannya dengan suatu 'Illah. (alasan) tertentu yang dijelaskan dalam hadits tersebut, atau dapat dipahami dari fakta-fakta yang menyertainya . Dan menurutnya hadis mempunyai tiga karakteristik:

1. Manhaj Syumuli (Komperhensif) adalah manhaj yang meliputi segala sisi kehidupan manusia dan bisa diamalkan pada tiap tempat dan waktu.
2. Manhaj Mutawazin (Seimbang) adalah manhaj yang memikirkan keadaan yang seimbang antara tubuh dan jiwa, akal dan kalbu, dunia dan akhirat, ideal dan realitas teori dan praktek, kebebasan dan tanggung jawab, kebutuhan personal dan masyarakat, alam gaib dan alam nyata, ittiba' (mengikuti) dan ibtida' (memulai) dan seterusnya.
3. Manhaj Muyassar (Memudahkan) adalah manhaj yang bersifat memudahkan dan tidak memberikan beban yang tidak seharusnya.

Ketiga karakteristik tersebut dapat mendukung pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis, sehingga pemahaman yang diperoleh menghasilkan pemahaman yang moderat, sesuai dengan pemahaman nilai-nilai islam romatan lil'alamin. Secara faktual terdapat perbedaan mendasar antara hadis dan al-Quran. Al-quran secara redaksional, disusun oleh Allah swt, malaikat Jibril sebagai penyambung lidah sampai pada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi

Muhammad menyampaikan kepada umatnya dan umatnya langsung menghafal dan menuliskannya. Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang mengandung dua arti pertama bagian kalimat yang bisa mendukung atau menambah kejelasan makna, kedua situasi yang memiliki hubungan dengan suatu kejadian, kedua arti itu dapat disimpulkan bahwa pemahaman kontekstual terhadap hadis ialah memahami hadis-hadis Rasulullah SAW. Dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar belakangi munculnya atau dengan kata lain memperhatikan dan mengkaji konteksnya.

Dihadapkan pada masalah pemahaman hadis Nabi yang harus relevan dengan konteks kekinian, sehingga sangat penting untuk melakukan kritik terhadap hadis, terutama kritik yang menyeluruh, bijaksana dan mengungkap pemahaman, penafsiran, dan penafsiran yang benar tentang isi matan hadits. Dalam konteks saat ini, telah muncul intelektual Muslim dan non-Muslim. Di kalangan intelektual Muslim, nama-nama seperti Şalāḥudin al-Adabi, Mushtafā al-Siba'i, Muhammad 'Ajjajal-Khātib, Muhammad al-Ghazāli, Yusuf al-Qardawi, M. A'zhami, Fatimah Mernissi, Syuhudi Ismail, dll. Secara garis besar, pemikiran mereka dibagi menjadi 3 kategori:

Pertama, penekanannya lebih besar pada konstruksi prinsip-prinsip pengetahuan dan pemahaman hadis Nabi, seperti yang dilakukan Muhammad Ajjaj al-Khātib dan M. Syuhudi Ismail. Kedua, yang menekankan serangan balik terhadap pemikiran orientalis, seperti Mushtafā al-Siba'i dan M. A'zhami melakukannya. Ketiga, secara khusus lebih menekankan pada pemahaman matan hadits, dalam kategori ini yang melakukannya adalah Şalāḥudin al-Adabi, Muhammad al-Ghazāli, Fatima Mernissi dan Yusuf al-Qardawi. Dalam hal ini, Fatima lebih fokus pada isu gender dan feminisme. Sedangkan dari kalangan non-Muslim, khususnya para orientalis, muncul Ignaz Goldziher dengan *Muhammedanische Studien* dan Joseph Schacht dengan *Origins of Mohammedan Jurisprudence*, serta G.H.A. Juynbol dengan *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt* lebih menitikberatkan pada kupasan sisi otentitas hadis apakah benar-benar berasal dari Nabi ataukah bukan.

Namun secara garis besar dan lebih dominan yaitu paradigma memahami hadis hanya terbagi menjadi dua yaitu normatif-tekstual dan historis-kontekstual, tapi terdapat satu lagi kelompok paradigma yang berbeda yaitu rejeksionis-liberal yang akan penulis bahas.

3. Rejeksionis- liberal

Rejeksionis menurut pengertian secara umum artinya menolak, dan menurut istilah adalah merupakan suatu bentuk aksi penolakan pada suatu kebijakan demokrasi dan melakukan tekanan terhadap kebijakan. Rejeksionis dalam islam berarti menolak suatu kebijakan yang dilakukan oleh pembawa agama islam dalam hal ini adalah Rasulullah SAW.

Adapun liberal berasal dari bahasa Inggris yaitu "liberty" dalam bahasa Perancis "liberte" yang mempunyai arti bebas. Liberal juga mempunyai banyak arti diantaranya;

- a) Memberikann banyak kebebasan
- b) Berpikir secara terbuka dan tidak berprasangka
- c) Tidak memahami secara tekstual
- d) Memperkaya wawasan pemikiran
- e) Merubah pemahaman tradisional yang tidak relevan dengan zaman modern.

Di samping itu, istilah "liberalism" diambil dari bahasa Latin dari kata "liber" yang bermakna bebas, sedangkan "isme" bermakna pemahaman atau aliran. Sedangkan liberalisme adalah suatu doktrin atau pemahaman, aliran politik yang berpendapat.

Pada awalnya, liberalisme merujuk pada arti kebebasan yang dikaitkan dengan suatu doktrin terhadap perilaku pemahaman dan tindakan di dunia. Sementara itu, liberalisme dalam agama dikatakan sebagai suatu kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan sesuatu yang ia hendaki dan menurut selernya masing-masing. Bahkan menjadikan agama sebagai urusan privat dan tidak boleh diganggu. Artinya, konsep dari nilai-nilai agama dianggap sudah tidak relevan. Lebih dari itu, mereka menganggap agama sebagai suatu hal yang sangat bertentangan dengan makna dan nilai liberalisme itu sendiri. Lebih parah lagi, hukum-hukum yang terdapat dalam agama boleh dilanggar dan dianggap tidak penting.

Paradigma yang semacam itu apabila digunakan dalam metodologi memahami hadis hanya menerima hadis yang cocok dengan akal dan menolak hadis yang tak masuk akal. Seperti contoh hadis tentang lalat di bawah ini, Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: apabila ada lalat jatuh dalam minuman salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia membenamkannya sekalian, lalu buanglah lalat tersebut, sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, sedang pada sayap yang lain terdapat obat". (HR. Bukhari)

Mahmud Abu Raya dengan tegas menolak tentang hadis itu dan tidak mempercayainya. Ia menkritik Abu hurairah RA. Selaku perowi hadis dan menggapnya selaku orang yang tidak bisa dipercaya hafalannya, Muhammad Taufiq berpendapat sama pula, hadis itu dianggap kontradiktif dengan teori hadis, karena pandangan mereka pada lalat termasuk serangga berbahaya dan mampu menyebabkan adanya penyakit. Kemudian akankah Nabi memerintah menenggelamkan lalat yang berbahaya kedalam minuman.

Hadis mengenai lalat memang kontadiktif dan jika dimasukan pada teori kesehatan, namun setelah itu hadis tersebut dibuktikan oleh peneliti di mesir, mereka membuat percobaan pada wadah yang sudah berisi dengan air, madu dan jus agar dimasuki oleh lalat kemudian dilihat dari mikroskop membuktikan bahwasannya minuman yang tidak dicelupkan lalat

memiliki kandungan kuman dan zat mikroba lebih banyak dibandingkan dengan yang dicelupkan dengan lalat. Dan dokter Muhamad Kamal dan dokter Muhammad Abdul Mu`in Husain juga ikut berpendapat bahwa kajian mengenai lalat sudah dibahas sejak tahun 1871 oleh seorang guru di universitas Hal di Jerman. Menurutnya dengan dicelupkannya lalat dalam minuman menimbulkan tekanan sel-sel yang memang sudah ada dalam tubuh lalat, semakin tambah kenyal dan akhirnya sel-sel pecah dan beberapa enzim yang keluar menyerang kuman penyakit dan memusnahkannya.

A. Kelompok Ingkar sunnah

Adalah aliran paham yang menolak hadis sebagai rujukan hukum ajaran Islam. Di Indonesia sendiri kelompok tersebut tercatat masuk pada sekitar tahun 1970-an. Aliran tersebut tidak mempercayai hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman umat Muslim dan hanya percaya pada Al-Quran saja. Dan mereka tampil mengajarkannya secara terang-terangan. Mereka mengklaim dan menamai dirinya sebagai golongan Qur'ani.

Tercatat sejarah sejak awal masa kekhalifahan Abbasiyyah mulai muncul kelompok-kelompok kecil yang mengingkari atau menolak hadis atau sunnah dan mereka dikenal dengan kelompok ingkar sunnah atau munkir sunnah. Pada masa Imam Syafi'i kelompok tersebut mulai tersebar di berbagai daerah khususnya Mesir.

Dikatakan bahwasannya beberapa nama dibawah ini adalah tokoh pencetus ingkar sunnah di zaman modern khususnya di Mesir. Adapun nama-nama itu seperti, Syekh Muhammad Abduh (tahun 1226-1323 H/1849-1905 M), Sayyid Rasyid Ridha, Ahmad Amin (tahun 1929 M), dan Organisasi Ahl Qur'an. Kelompok Ingkar sunnah mempunyai beberapa macam diantaranya;

a) Ingkar Sunnah Mutlak

Kelompok ini adalah kelompok yang menolak secara mutlak. Maksudnya, menolak sunnah atau hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam baik sunnah praktis atau mutawatir.

b) Ingkar Sunnah Kulli

Adalah kelompok yang menolak hujjah sistem periwayatan hadis yang terjadi setelah masa Rosulallah SAW, secara ahad dan mutawatir. Mereka menolak seluruh pengamalan sunnah yang telah diriwayatkan.

c) Ingkar Sunnah Syibih Kulli

Mereka adalah kelompok yang menerima hadis mutawatir saja dan tanpa menerima seluruh hadis ahad. Tapi mereka mengklaim bahwa hadis mutawatir mustahil terjadi sebab sulitnya syarat yang disepakati para ulama.

d) Ingkar Sunnah Juz'i

Adalah kelompok yang menolak hadis ahad yang shahih. Mereka beranggapan bahwa hadis tersebut bertentangan dengan Al-qur'an dan bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum atau sains.

Adapun ajaran pokok Ingkarussunnah yang sesat, antara lain:

1. Dasar ajaran Islam hanya al-qur'an, karena al-qur'an telah sempurna.
2. Tidak mempercayai dan menolak semua sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Tidak ada hak bagi Nabi SAW untuk menjelaskan al-qur'an.
4. Mereka memakai Syahadah seperti Isyhadu biannana Muslimun yang bermakna (saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam).
5. Jumlah rakaat salat dan caranya diserahkan kepada masing-masing, boleh berapapun dan boleh hanya dengan ingat saja. adapun waktunya cuma tiga kali dalam sehari semalam.
6. Puasa wajib hanya bagi yang melihat bulan saja, dengan alasan ayat "faman syahida minkumusysyahr falyashumhu" (Barangsiapa yang melihat bulan di antara kamu maka hendaklah ia puasa) QS. Al-baqarah ayat 185
7. Haji boleh dilakukan di bulan-bulan haram, seperti bulan Muharram, Rajab, Sya'ban, dan dzulhijjah
8. Ihram boleh dengan celana, baju, jas, dan dasi.
9. Tidak mensholati orang meninggal sebab tidak diperintahkan oleh al-Qur'an.
10. Kajian Inkarussunnah di Jakarta menyepakati bahwa semua salat dua-dua rakaat saja tanpa Azan dan iqomah.

SIMPULAN

Hadis selaku bagian sumber ajaran Islam memiliki karakter yang berbeda dengan al-quran yang sifatnya mutlak kebenarannya, di sisi lain fungsi hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah al-quran salah satunya ialah memberikan penjelasan pada ayat-ayat yang bersifat global. Oleh demikian harus adanya metodologi yang digunakan untuk memahami sebuah hadis yaitu normatif-tekstual merupakan metode yang mengedepankan pemahaman hadis melalui teks dan historis-kontekstual yaitu hadis yang mengedepankan dalam konteks sejarah dan kondisi yang melingkupi hadis rejeksionis-liberal pemahaman tentang hadis yang tidak sesuai dengan akal dan menolak semua hadis yang bertentangan dengan akal. Namun, sebaiknya dalam memahami hadis kita harus mengedepankan kepercayaan seutuhnya dan berbaik sangka pada hadis atau ucapan nabi, karena dulu awal penerimaan

agama pun tidak semua dengan akal namun dengan kepercayaan sepenuhnya dan hati nurani. Kemudian setelah itu dengan metodologi normatif-tekstual dan historis-kontekstual, jika terjadi kontradiktif dengan akal maka mengadakan kajian ilmiah atau penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1159
- Asriady, Muhammad. "METODE PEMAHAMAN HADIS."Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 16, no. 1 (April 13, 2019): 314.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>.
- "Aw - MEMAHAMI MAKNA HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTU.," n.d.
- "Kudhori and KedindingLor - PERLUNYAMEMAHAMI HADIS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEK.," n.d.
- Sulindar, "Liberalisme-Golongan-Inkarussunnah., liberalismegolonganingkarussunnah di indonesia dan malaysia"
- "Muhtador - 2018 - Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah .,"
- . Mukhtar - 2015 - "pemahaman Tektual dan Kontektual" .
- Mukhtar, H Mukhlis. "pemahaman Tekstual dan Kontektual" 1 (2015): 10.